

The Existence of Christian Community Hamlet Tulungrejo, Glenmore District Banyuwangi Regency in 1911-2016

Agnes Intan P, W^a, Kayan Swastika^b, Sugiyanto^c

^aAgnes Intan P, W., History Education Program, University of Jember.

agnesintanpro@gmail.com

^bKayan Swastika, History Education Program, University of Jember.

kayanswastika@unej.ac.id

Sugiyanto, History Education Program, University of Jember.

sugiyanto@unej.ac.id

Abstract

Existence of the Community of Krsiten located in Tulungrejo, Glenmore Banyuwangi regency began in 1911 until the Year 2016. The formation of this Christian Community started from the Migration conducted by the Javanese in Jombang and Makung Tulungrejo Area as a regional Center for the spread of Christianity. The problems in this research are; how the background and the beginning of the formation of the Tulungrejo Community Christian Community in 1911 ?; and how is the life of Tulungrejo Community Christian Community 1912-2016 ?. The purpose of this research is To analyze the background and early formation of the Tulungrejo Community Christian Community in 1911, and To analyze the life of the Christian Community Tulungrejo Hamlet in 1912-2016. The research method used is historical research method. The conclusion of this study is the beginning of the emergence of this community started since the migration made by some Javanese Javanese who moved to the Tulungrejo area and make the area as the base of spreading the Christian religion east of East Java.

Keywords: The Christian community, Tulungrejo

PENDAHULUAN

Setelah abad ke-19 dunia rohani masyarakat Jawa mengalami pergolakan yang besar dan banyak orang yang berjalan keliling Jawa untuk mencari “Ngelmu” baru. Sebagai catatan, kehidupan orang Jawa tetap diatur oleh adat namun banyak pula orang Jawa yang terpengaruh ilmu kebatinan. Ilmu kebatinan ini lebih berpengaruh besar di Jawa Tengah dan Jawa Timur dibandingkan dengan Jawa Barat. Pada tahun 1815, tercatat bahwa tidak ada penganut Agama Kristen, yang adalah orang Jawa, sebagian besar adalah orang-orang Belanda serta keturunan mereka dan beberapa orang yang berasal dari Indonesia Timur. Orang Kristen ini tersebar di tiga kota besar di pantai Utara yakni Surabaya, Semarang dan Batavia; juga sebagian tersebar di dusun-dusun terpencil dengan cara babad hutan lahan baru yang hidup sebagai pengusaha perkebunan dan tuan tanah. Jemaat-jemaat Kristen ini hidup terpencil dan tidak merasa terpanggil untuk menyebarkan Injil kepada orang-orang pribumi di sekitar mereka (Van den End, 2006:198).

Tulungrejo adalah sebuah dusun yang terletak di Desa Tulungrejo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi berbatasan dengan beberapa dusun, antara lain Dusun Salamrejo, Dusun Tegalrejo, Dusun Jepit dan Kaliwadung. Sejak abad ke-18 Belanda sudah menduduki wilayah Glenmore, dibuktikan dengan adanya monumen lokomotif peninggalan Belanda yang masih ada sampai saat ini. Izin pembukaan lahan ini ditandatangani oleh Gubernur Jenderal Belanda pada 24 Februari 1909 dan diumumkan di *Javasche Courant* tanggal 30 Maret 1909. *Javasche Courant* merupakan lembar penyebaran informasi tentang perundangan yang menjadi cikal bakal Berita Negara yang kita kenal sekarang. Berita Negara pertama kali dipakai pada tahun 1810 dengan nama *Bataviasche Koloniale Courant* yang kemudian berubah menjadi *Javasche Courant* pada tahun 1815. Dusun Tulungrejo pada awalnya merupakan (babat wana Kaliwadung) hutan bongkoran kebun Kempit yang tidak berpenghuni. Pembukaan hutan Kaliwadung dilakukan pada tahun 1911 tepatnya pada tanggal 10 Mei 1911. Hutan babatan baru ini mempunyai batas wilayah yang meliputi batas sungai besar dari utara sampai selatan dan sebelah barat meliputi wilayah Kalisalam dari utara sampai ke selatan. Pembukaan hutan ini dilakukan oleh keluarga Sariman dan 6 keluarga lain yang berasal dari Bongsorejo, Diwek Kadipaten Jombang dengan tujuan mencari lahan baru untuk tempat tinggal dan mengadu nasib mereka. Ketujuh keluarga tersebut diantaranya; Bp. Sarimin (Bp. Sariman)

+ Bu Sarinah, Bp. Manteus (Bp. Erni) + Bu. Dmoe, Bp. Binjamin (Bp. Wiyadi) + Bu. Sartinah, Bp. Ning Herman, Bp. Sirjo + Bu. Kasih, Bp. Lewi (Bp. Sihmirah), Bp. Elisabeth (Subari, 2006:5).

Perkembangan Komunitas Kristen Dusun Tulungrejo dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, seperti bertambahnya jumlah penduduk Agama Kristen dan perkembangan sarana prasarana tempat peribadatan umat Kristen. Tahun 1912 mulai dibangun gereja serta rumah pesuruh gereja beratap ilalang. Dusun Tulungrejo juga memiliki juga memiliki sekolah rakyat yang semula merupakan usaha zending yang dibangun pada tahun 1912. Sekolah zending tersebut banyak mengajarkan mengenai perjalanan kehidupan Tuhan Yesus yang berasal dari kitab suci serta diajarkan mengenai kidung Pasamuan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan menggunakan beberapa langkah pengambilan data yang tercakup dalam empat hal, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi sebagai langkah paling akhir dalam sebuah penelitian sejarah.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah Heuristik, dalam langkah ini penulis melakukan pengumpulan data atau menemukan sumber-sumber yang dibutuhkan atau relevan dan dipergunakan sebagai penulisan sejarah (Gotschalk, 2008:23-24). Sumber-sumber yang dibutuhkan berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dapat diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara di lokasi penelitian, yaitu Desa Tulungrejo. Observasi itu berupa pengamatan terhadap hubungan sosial, kegiatan perekonomian dan mata pencaharian serta di Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Tulungejo dengan cara melihat dan mencatat segala informasi yang diperoleh. Wawancara yang dilakukan penulis adalah dengan secara langsung bertatap muka antara peneliti dan narasumber. Komunikasi yang dilakukan dengan bentuk tanya jawab dalam hubungan tatapan muka. Proses mengumpulkan sumber sekunder, peneliti menggunakan metode documenter yang berupa literatur atau buku-buku yang sesuai dengan tema penelitian.

Tahap selanjutnya adalah kritik. Kritik yang dilakukan peneliti adalah menguji atau menyelidiki sumber-sumber sejarah dalam rangka mendapatkan fakta-fakta sejarah. Langkah kritik sejarah ini meliputi kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk

menilai keaslian (otentitas) sumber sejarah yang digunakan. Sedangkan pada Kritik Intern penulis melakukan pembuktian terhadap informasi dan kesaksian yang telah di dapatkan dari berbagai sumber, Peneliti membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lainnya yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Desa Tulungrejo, Pengurus Gereja atas nama Pendeta Indro Sujarwo, S.Ag, dan masyarakat Desa sekitar gereja GKJW Tulungrejo.

Tahap berikutnya adalah melakukan interpretasi, interpretasi yang dilakukan penelitian adalah menafsirkan keterangan sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan menjadi fakta yang logis, kronologis dan faktual untuk mendapatkan fakta yang berarti, masuk akal dan mendapatkan kesesuaian satu sama lain (Widja, 1988:23). Peneliti disini menghubungkan fakta-fakta sejarah dari hasil wawancara, observasi, dokumen dan berbagai buku penunjang yang terkait dengan kristenisasi masyarakat di dusun Tulungrejo. Fakta sejarah kemudian dirangkai antara satu dengan lainnya dan disusun secara kronologis sehingga diperoleh kisah sejarah yang sesuai dengan tujuan berikut: 1. sejarah pembentukan Dusun Kristen Tulungrejo; 2. Perkembangan Agama kristen di Dusun Tulungrejo dalam kurun waktu tahun 1911-2016.

Langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penyajian dari hasil penelitian ini adalah penyusunan fakta-fakta dari suatu peristiwa dalam bentuk karya ilmiah skripsi. Skripsi ini terdiri dari beberapa bab, yaitu Bab 1. Pendahuluan yang berisi latar belakang, Penegasan pengertian judul, Ruang lingkup serta Rumusan masalah. Bab 2 Tinjauan Pustaka yang berisi pendapat para ahli tentang penelitian dan tulisan terdahulu mengenai Agama Kristen dan Gereja Kristen Jawi Wetan di Jawa Timur, pendekatan dan teori penelitian. Bab 3 menyajikan tentang metode penelitian sejarah yang peneliti gunakan dalam penelitian. Bab ini menjelaskan tentang kegiatan peneliti di lapangan mulai dari penelusuran sumber hingga hasil penelitian dengan menggunakan metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Bab 4 mendeskripsikan latar belakang terbentuknya komunitas kristen dusun tulungrejo. Bab 5 mendeskripsikan kehidupan komunitas kristen dusun tulungrejo tahun 1912-2016. Bab 6 berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban secara ringkas terkait dengan permasalahan yang peneliti ungkapkan pada bab 1. Saran akan peneliti sampaikan

pada pihak-pihak terkait diantaranya bagi Universitas Jember, Masyarakat sekitar GKJW Jemaat Tulungrejo, serta kabupaten Banyuwangi.

HASIL PENELITIAN

Latar Belakang Dan Awal Terbentuknya Komunitas Kristen Dusun Tulungrejo

Latar Belakang Kedatangan Komunitas Jawa-Jombang ke Dusun Tulungrejo

Komunitas kristen yang ada di Dusun Tulungrejo tidak lantas langsung ada tanpa suatu hal yang melatar belakangi kemunculan tersebut. Karena kalau melihat realita yang ada, awalnya kawasan ini hanyalah hutan belantara yang masih belum berpenghuni, walaupun berpenghuni itupun masih dalam hitungan jari yang menetap dan tinggal di kawaan itu. proses perpindahan penduduk jawa yang berasal dari Jombang ke daerah Tulungrejo dilatar belakangi oleh beberapa hal, di antaranya adalah alasan Politis, Sosial Kemasyarakatan dan alaan Keagamaan.

Berikut di bawah ini akan disebutkan beberapa alasan yang melatar belakangi kedatangan Komunitas Jawa Kristen (Jombang) ke daerah Tulungrejo Banyuwangi, (1) *Alasan Politik / Politis*, (2) *Alasan Sosial Kemasyarakatan*, (3) *Alasan Agama atau Kepercayaan*, (4) *Alasan Ekonomi*,

Awal Kedatangan Komunitas Jawa-Jombang Ke Dusun Tulungrejo

Pada tahun 1911 sampailah Bapak Sariman dan rombongan di sebuah Wana Kaliwadung (Hutan Bongkoran Kebun Kempit). Daerah Kaliwadung dipimpin oleh seorang Lurah yang bernama Menot. Lurah Menot adalah seorang Lurah yang sangat disegani di daerah Kaliwadung. Dia memimpin rakyatnya dengan baik. Dia mempunyai nama asli Wongsodikromo. Lurah menot bertempat tinggal di Desa Kaliwadung tepatnya di pinggir jalan raya (sekarang jalur jalan provinsi Banyuwangi-Jember) tepatnya di sebelah barat sungai besar Kaliwadung. Wilayah Kaliwadung meliputi Kempit, Glenmore, Gunungsari, Selorejo, dan Genteng. Pada suatu hari Lurah Menot dikejutkan dengan kedatangan rombongan Bapak Sariman. Bapak Sariman selaku ketua rombongan menjelaskan maksud dan tujuan rombongannya datang ke Kaliwadung adalah ingin mengabdikan diri kepada Lurah Menot dan meminta ijin untuk membuka lahan baru

sebagai tempat tinggal rombongan yang berasal dari Bongsorejo, Diwek, Kabupaten Jombang tersebut. Dengan kebaikan hati Lurah Menot maka Bapak Sariman dan rombongan diperbolehkan untuk membuka lahan baru untuk tempat tinggal. Lahan baru yang akan menjadi tempat tinggal Bapak Sariman dan rombongan adalah lahan tanah Bongkoran di sebelah barat sungai besar yang berada di wilayah Hutan Cadangan Perkebunan Kempit. Setelah mendapatkan ijin untuk membuka lahan baru, keesokan harinya rombongan Bapak Sariman melanjutkan perjalanan menuju lahan baru di daerah Bongkoran di Hutan Kempit.

Pada tanggal 10 Mei 1911, menurut perhitungan pemahaman kalender budaya Jawa tanggal 11 Jumadilawal 1841 *Tahun Wawu, Windu Adi* dapat disebut *Dinten Buda Palguna* yang mempunyai kekuatan *Neptu 14 Wuku Tolu Pangarasan "Lakuning Rembulan" Pancasuda Bumi kepetak* dimulailah rombongan Bapak Sariman melakukan babad lahan baru di tanah pemberian Lurah Menot yang terletak di sebelah barat Desa Kaliwadung tepatnya di kawasan lahan hutan cadangan kebun kempit. Hutan babadan baru ini mempunyai batas wilayah yang meliputi batas sungai besar dari utara sampai selatan dan sebelah barat meliputi wilayah Kalisalam dari utara sampai selatan. Dengan kerja keras yang disertai semangat tanpa lelah akhirnya terwujudlah suatu daerah pedusunan yang baru dan asri. Atas jasa dan pertolongan dari Lurah Menot yang memperbolehkan untuk membuka hutan baru, maka daerah itu sekarang diberi nama "Tulungrejo", yang mempunyai arti "Tulung" adalah atas pertolongan Lurah Menot, dan "Rejo" mempunyai arti Ramai dan Makmur, maka dapat diartikan Dusun Tulungrejo menjadi rejo (ramai dan makmur).

Lahirnya Komunitas Kristen Di Dusun Tulungrejo

Dusun Tulungrejo terdiri atas 6 Rukun Tetangga dan 2 Rukun Warga, terletak pada ketinggian 312 m dari permukaan laut. Daerah kemiringannya cukup baik sebab berada di seputaran sebelah selatan lereng gunung Raung yang masih aktif. Tulungrejo adalah suatu pedusunan yang mempunyai hawa sejuk dan asri, banyak pepohonan yang tumbuh subur, hal ini dikarenakan penduduk di dusun Tulungrejo mempunyai kepedulian terhadap lingkungan dan penghijauan.

Mayoritas penduduk di dusun Tulungrejo adalah suku Jawa, namun terdapat pula Suku Madura dan sebagian kecil etnis keturunan tionghoa hasil perkawinan silang dengan penduduk asli setempat. Agama mayoritas di dusun Tulungrejo adalah Agama Kristen dengan prosentase 85,2 %, Agama Islam 13,1 %, dan Agama Budha 0,7 %. Sejarah komunitas Kristen di Dusun Tulungrejo tidak lepas dari sejarah usaha Zending Java Comitee dalam proses pekabaran Injil di daerah Jawa khususnya bagian Timur dan suku Madura hingga terbentuknya suatu Jemaat Kristen di dusun Tulungrejo. Adapun penjelasan mengenai Lahirnya Komunitas Kristen Di DusunTulungrejo adalah sebagai berikut:

Usaha Java Comitee

Java Comitee adalah sebuah misi pekabaran injil dan merupakan suatu badan usaha yang berperan sebagai pencari dan penyandang dana oleh orang-orang (Donatur) Indo-Eropa. Java Comitee ini didirikan pada tanggal 19 Oktober 1854 di Amsterdam, Belanda yang diprakarsai oleh Dr. Julius Petrus Esser bekas Residen Timor (pensiunan). Lembaga ini khusus bergerak untuk mengabarkan Injil dikalangan orang-orang Madura dan mengambil kedudukan di Bondowoso (1880). Dalam tugasnya di Jawa mereka menggabungkan diri dengan badan Zending ke dalam dan ke luar (Genootschap Van In-En Vitwendige Zending) yang ada di Batavia (1851) yaitu sebuah komite Jawa yang tugasnya membiayai pekabaran Injil dan berperan mengatur pengiriman para pendeta utusan (Zendeling) ke Indonesia, khususnya kepada suku Madura di Jawa Timur bagian timur (Sad Joedanti, 2006:8).

Pola pelayanan Java Comitee tersebut tidak jauh beda dengan NZG (Nederlansche Zendeling Genootscchap) yaitu merupakan sebuah perkumpulan/persekutuan pekabar Injil yang wilayah kerjanya berada di Jawa Timur terutama di bagian barat yang berpusat di Mojowarno (pendetanya A. Kruyt) sebagai jemaat induk (Moeder Gemeente). Metode pendekatan yang digunakan meliputi:

- a) *“Personal Evangelism”* atau *“Individual Witness”*.
- b) Pendekatan dilengkapi dengan sarana dan prasarana meliputi brosur (leaflet), pendirian gedung sekolah, gereja, balai pengobatan (poliklinik), pastori dll.
- c) Pendekatan spiritul dengan melaksanakan persekutuan do'a , ibadah keluarga.

Terbentuknya GKJW Jemaat Tulungrejo

GKJW Jemaat Tulungrejo adalah sebuah gereja Kristen yang bernuansa Gereja Jawa (GKJW) yang terletak di wilayah paling barat Kabupaten Banyuwangi, tepatnya di Jalan Sariman Tulungrejo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. GKJW Jemaat Tulungrejo dibangun diatas tanah dengan ketinggian 312m dari permukaan laut. Jemaat Tulungrejo tumbuh dan berkembang secara historis dari jemaat Bongsorejo Jombang serta daerah Kayumas Situbondo. Pada saat itu Java Comitee dengan gigih menyampaikan pengkabarannya Injil (PI) kepada masyarakat Tulungrejo dengan mengutus pendeta utusan.

Untuk mengenang hari jadi berdirinya GKJW Jemaat Tulungrejo ditetapkan berdasarkan tanggal awal dimulainya perjalanan 7 tokoh yang dipimpin oleh Bapak Sariman sebagai cikal bakal babad wono (hutan) Tulungrejo dari daerah Bongsorejo Diwek Kabupaten Jombang sampai ditahbiskannya menjadi jemaat pada tahun 1912 sehingga berdasarkan bukti-bukti serta dokumen dapat ditetapkan bahwa hari jadi GKJW Jemaat Tulungrejo adalah tanggal 10 Mei 1912. Hal ini diambil dari tanggal dimulainya babat wana Kaliwadung yang dimulai pada tanggal 10 Mei dan tahun 1912 diambil dari tahun pentabisan atau peresmiannya jemaat Tulungrejo menjadi jemaat Dewasa tanpa proses Pepanahan.

KEHIDUPAN KOMUNITAS KRISTEN DUSUN TULUNGREJO TAHUN 1912-2016

Kehidupan Religiusitas

Eksistensi Komunitas Kristen di Tulungrejo dapat terlihat dari berkembangnya jumlah penganut, kehidupan bermasyarakat yang baik, berkembangnya ajaran agama Kristen dan terciptanya sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan Komunitas Kristen. Komunitas Kristen berkembang di Tulungrejo tanpa diwarnai konflik dengan penduduk Dusun sekitar. Toleransi beragama yang baik ditunjukkan oleh penduduk dusun sekitar dusun Tulungrejo. pada saat masyarakat Tulungrejo yang mayoritas beragama Kristen mengadakan upacara keagamaan atau merayakan hari raya agama seperti Natal dan lain sebagainya masyarakat sekitar dusun Tulungrejo ikut membantu agar acara yang diselenggarakan oleh dusun Tulungrejo sehingga tidak mengalami gangguan dan acara

dapat berjalan lancar (wawancara dengan Bapak Reso Budiarjo pada tanggal 19 Maret 2017).

Sarana dan Prasarana

Komunitas Kristen dusun Tulungrejo terus mengalami perkembangan, terlebih dengan adanya pembangunan sarana dan prasarana tempat peribadatan dan sarana prasarana Sekolah kristen sebagai penunjang pendidikan Agama Kristen di dusun Tulungrejo. Tanah yang dipakai untuk membangun sarana prasarana merupakan sawah Pasamuwan, sawah jemaat yang seluas 6.486 ha dan luas pekarangan 0.352 ha yang dimiliki sejak tahun 1919 yang berasal dari 10 warga jemaat yang *Rekes* (mengajukan permohonan) kepada *Landrente*.

Sarana Prasarana Ibadah

Perkembangan dari segi sarana prasarana keagamaan dapat dilihat dari dibangunnya Gereja Induk dalam memberikan pelayanan doa kepada Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo. Komunitas Kristen di Tulungrejo mempunyai sarana prasarana dalam peribadatan antara lain; Gereja Induk, kantor Gereja, Rumah kependitan, dan juga gedung pertemuan. pada tahun 1912 Komunitas Kristen sudah mempunyai gedung sendiri dengan ukuran 26 x 9 m dengan kapasitas 400 orang dan masih beratap ilalang. Pada tahun 1917 Gereja Induk dibangun dengan beratapkan genteng, yang kemudian dipugar kembali pada 11 Juli 1933.

Sarana Prasarana Sekolah Kristen

Sarana prasarana sekolah yang terdapat di Dusun Tulungrejo secara umum dapat membantu proses Pendidikan Agama Kristen kepada masyarakat, karena sebagian besar sekolah di Tulungrejo dikelola oleh pihak Gereja Pasamuwan Tulungrejo seperti Sekolah Rakyat yang merupakan usaha Zending (1912), dan TK Tabitha (1984). Sarana prasarana yang terdapat di Dusun Tulungrejo juga memperlihatkan bahwa agama Kristen tetap eksis dan bertahan di Dusun Tulungrejo.

Ritus Keagamaan

Eksistensi Komunitas Kristen di Dusun Tulungrejo juga dapat dilihat dari beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh penduduk beragama Kristen. Kegiatan Keagamaan tersebut merupakan wujud syukur kepada Tuhan dan memperingati hari penting bagi umat Kristen. Beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Komunitas Kristen adalah Kebaktian, Paskah, Natal, dan Upacara Unduh-Unduh. Adapun penjelasan mengenai upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh Komunitas Kristen di Dusun Tulungrejo adalah sebagai berikut:

Kebaktian

Penyelenggaraan persekutuan dan kegiatan keagamaan Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo ditangani langsung dan dibimbing oleh seorang Guru Injil yang dibantu oleh Majelis Jemaat. Pada masa tahun 1927, Gereja Induk di Tulungrejo mengambil langkah untuk memudahkan pengaturan pelayanan keagamaan kepada Jemaat dengan dibentuk Kelompok Rukun Warga (KRW). Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo dibagi menjadi 7 Kelompok Rukun Warga, yaitu: (1) Kelompok Rukun Warga Stepanus, (2) Kelompok Rukun Warga Paulus, (3) Kelompok Rukun Warga Filadelpia, (4) Kelompok Rukun Warga Yohanes, (5) Kelompok Rukun Warga Petra, (6) Kelompok Rukun Warga Samuel, (7) Kelompok Rukun Warga Natanael

Hari Paskah

Paskah merupakan puncak kegiatan Liturgi Gereja Kristen. Paskah menjadi hari yang istimewa bagi umat Kristiani karena Yesus telah bangkit dari kematian. Paskah merayakan hari kebangkitan kebangkitan tersebut dan merupakan perayaan yang terpenting karena memperingati peristiwa yang paling sakral dalam hidup Yesus, seperti yang tercatat di dalam keempat Injil di Perjanjian Baru. Perayaan ini juga dinamakan Minggu Paskah, hari Kebangkitan, atau Minggu Kebangkitan. Perayaan Ekaristi pada hari Paskah dengan Perayaan Ekaristi pada hari hari yang lain adalah digantinya seruan tobat dengan pemercikan air suci.

Hari Raya Natal

Natal yaitu hari raya Umat Kristiani yang diperingati tanggal 25 Desember. Natal dirayakan untuk memperingati hari kelahiran Yesus Kristus. Secara bahasa kata Natal

berasal dari bahasa Latin yang berarti lahir, sedangkan menurut istilah Natal berarti upacara yang dilakukan oleh orang Kristen untuk memperingati hari kelahiran Isa Al Masih, dalam kamus bahasa Inggris, kata Natal sama dengan kata Christmas yang artinya Mass of Christ atau disingkat dengan Christ-Mass, diartikan sebagai hari untuk merayakan kelahiran Yesus. Natal dirayakan dalam kebaktian malam pada tanggal 24 Desember dan kebaktian pagi tanggal 25 Desember. Komunitas Kristen di Tulungrejo merayakan hari Natal secara khidmat dan besar-besaran baik di dalam Gereja maupun di rumah-rumah.

Ibadah Syukur Panen

Ibadah Syukur Panen lebih sering dihubungkan dengan cara hidup orang petani. Pada periode tertentu, para petani menanam padi dan sesudah sekian bulan akan memanen hasil dari padi tersebut. Hal yang sama untuk tanaman-tanaman budidaya lainnya. Bahkan tanaman yang tidak langsung dikelola manusia pun memberikan panen pada waktunya. Misalnya mangga, durian, dan tumbuhan hutan lainnya. Karena itu ibadah syukur panen sering dihubungkan dengan kehidupan petani di desa.

Dalam tradisi gereja, Ibadah syukur panen adalah tanda ucapan syukur atas segala berkat yang diperoleh umat Allah dalam hidup mereka sehari-hari. Dan kalau ini merupakan inti dari ibadah syukur panen, maka bukan kapan dan bagaimana sumber pendapatan itu menjadi alasan utama untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan. Baik masyarakat desa dan kota patut merayakan ibadah syukur panen sebagai kesempatan bersyukur kepada Tuhan.

Kehidupan Sosial Ekonomi

Mayoritas mata pencaharian Komunitas Kristen di Dusun Tulungrejo adalah sebagai petani, hampir 80% dari jumlah pemeluk agama Kristen di Dusun Tulungrejo bekerja sebagai petani dan buruh tani dengan penghasilan rata-rata Rp. 5.000.000,-/ bulan untuk petani dan sekitar Rp. 500.000 sampai dengan Rp. 1.000.000,-/ bulan untuk buruh tani. Semua penghasilan tersebut tergantung dari jumlah panen yang didapatkan. Jika jumlah panen banyak maka pendapatan akan semakin banyak akan tetapi jika jumlah panen sedikit maka jumlah penghasilan juga sedikit (Wawancara dengan Bapak Subanu pada tanggal 20 Maret 2017). Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo mayoritas kehidupannya bermata

pencaharian sebagai petani, hal ini dapat dilihat dari perkembangan pola hidup yang berprinsip bahwa tanah leluhur masih cukup luas dan tidak perlu sekolah jauh-jauh sebab masyarakat berfikir jika sekolah akan mengeluarkan banyak uang dan walaupun lulus belum tentu mendapatkan pekerjaan yang layak.

Tabel 1. prosentase kondisi sosial Komunitas Kristen ditinjau dari mata pencahariannya.

Mata pencaharian	Prosentase
Petani	50%
Pegawai Negeri	10%
Wiraswasta	10%
Lain-lain	30%

Sumber: GKJW Jemaat Tulungrejo 2016

Kehidupan Sosial Budaya

Dalam mengabarkan Injil Tuhan, Komunitas Kristen di Dusun Tulungrejo menggunakan sarana seni dan budaya. Sebab melalui cara tersebut akan dengan mudah menjangkau domba-domba Tuhan yang belum mengenal Yesus akan menjadi mengerti dan senantiasa ikut Tuhan. Adapun seni budaya yang dipakai sebagai sarana pekabaran Injil adalah sebagai berikut: (1) Tahun 1943 didirikan kesenian Jidoran atau pencak silat (2) Tahun 1951 didirikan kesenian Jaranan, (3) Tahun 1951 didirikan perkumpulan kesenian Wayang Kulit Purwo, (4) Tahun 1952-1954 berdirinya Paguyuban Wayang Kulit Pesisiran (Blak dong atau Suroboyoan), (5) Tahun 1954 didirikan kelompok kesenian sandiwara “perkembangan baru”, (6) Tahun 1960 berdiri perkumpulan kesenian Lerok atau Ludruk, (7) Tahun 1961 berdiri kesenian Wayang Orang “Perkembangan baru”, (8) Tahun 1962 didirikan kelompok musik orkes Keroncong “Setia Jaya”, (9) Tahun 1982 didirikan kesenian pencak silat bela diri yang diketuai oleh Bpk. R. Samekto, (10) Tahun 1989 berdiri kesenian daerah “Angklung”, (11) Tahun 2002 berdiri kembali kesenian Wayang Kulit Purwo “Mudha Laras”.

Hubungan Sosial antar Umat Beragama di Dusun Tulungrejo

Di dalam Gereja Kristen Jawi Wetan terdapat Organisasi-organisasi Gereja yang memiliki tugas di bidang masing-masing. Organisasi-Organisasi tersebut antara lain Komisi Antar Umat (KAUM). Komisi Antar Umat (KAUM) adalah Organisasi yang bertugas untuk menjaga hubungan sosial Komunitas Kristen dengan warga dusun yang

beragama lain yang berada di Desa Tulungrejo. dalam menjaga hubungan sosial antar masyarakat di dusun Tulungrejo, pemerintah Desa berkerja sama dengan Organisasi Gereja tersebut dalam bentuk gotong royong, musyawarah, saling menghormati dan saling membantu tanpa melihat perbedaan agama. Contoh kerjasama dalam masyarakat dusun Tulungrejo adalah kerjasama antar tokoh-tokoh umat kristen dengan tokoh-tokoh agama lain seperti agama Islam dan Hindu. Mereka saling mendatangi dan saling bersosialisasi tentang kehidupan masing-masing agama dan mengarah ke arah kerukunan, di setiap hari raya keagamaan seperti hari Raya Idul Fitri, tokoh-tokoh umat kristen bersilaturahmi kepada tokoh-tokoh yang beragama Islam, begitujuga sebaliknya, di setiap hari raya Natal tokoh-tokoh Islam bersilaturahmi kepada tokoh-tokoh Kristen. Kerukunan antar umat beragama di dusun Tulungrejo berjalan dari tahun ke tahun tanpa mengalami masalah dan hambatan. Warga yang beragama Islam hidup rukun tanpa merasa adanya diskriminasi dari agama minoritas yaitu Agama Kristen. Begitupula agama Mayoritas tidak membedakan dalam bersosialisasi dengan agama minoritas di dusun Tulungrejo.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Eksistensi Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dimulai dari adanya program transmigrasi besar-besaran di Kabupaten Jombang yang mengakibatkan beberapa warga masyarakat nya memilih untuk mencari lahan hutan babatan baru dengan tujuan agar dapat melangsungkan hidup yang lebih baik. Komunitas Jawa yang berasal dari Jombang tersebut melakukan perjalanan mencari lahan babatan hutan baru menuju kearah timur, setelah melakukan perjalanan cukup jauh sampailah Komunitas Jawa tersebut di daerah wana Kaliwadung. wana Kaliwadung merupakan hutan lebat yang dipimpin oleh seorang lurah yang sangat baik sehingga Komunitas Jawa dari Jombang tersebut mendapatkan ijin untuk membabad hutan menjadi sebuah pedukuhan. Pedukuhan itulah yang kini menjadi Dusun Tulungrejo.

Lahirnya Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo juga tidak lepas dari usaha Java Comitee. Java Comitee adalah sebuah misi pekabaran injil dan merupakan suatu badan usaha yang berperan sebagai pencari dan penyandang dana oleh orang-orang (Donatur) Indo-Eropa. Java Comitee ini didirikan pada tanggal 19 Oktober 1854 di Amsterdam,

Belanda. Pada tahun 1911 beberapa Kepala Keluarga yang berasal dari perkebunan Kayumas, Situbondo yang dipimpin oleh Oto Lander menggabungkan diri ke Dusun Tulungrejo, mereka ingin merubah hidupnya untuk mencari lahan baru yang lebih baik dengan cara membuka hutan. Oto Lander adalah seorang Pendeta Belanda dari Java Comitee yang sangat berpengaruh di daerah Situbondo.

UCAPAN TERIMAKASIH

Agnes Intan P, W. mengucapkan terimakasih banyak kepada Drs. Kayan Swastika, M. Si. dan Drs. Sugiyanto, M. Hum. yang telah membimbing dan memberikan masukan serta saran dengan sabar untuk menyelesaikan jurnal ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada teman-teman sekalian yang membantu memberikan semangat serta dukungan untuk terselesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurisan, Totok. 2016. *Eksistensi Agama Kristen di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1965-2014*. Jember: Universitas Jember.
- Guillot, C. 1986. *Kyai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Handoyomarno Sir. S. Th. 1976. *Benih Yang Tumbuh VII*. GKJW: Malang.
- Joedanti, Sad. 2006. *Missionaris Kristen di Jawa Timur*. Yogyakarta: Pinus Media
- Krugger, Muller. 1996. *Sejarah Gereja Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Krisniawati. 1999. *Perkembangan GKJW di Wilayah Eks Karesidenan Besuki Barat 1923-1980*. Jember: Universitas Jember (tidak dipublikasikan).
- Kurniawati, Tenia. 2008. *Perkembangan Greja Kristen Jawi Wetan Jemaat Mojowarno di Kabupaten Jombang tahun 1923-1981*. Jember: Universitas Jember.
- Merdianto, Gresi Alun. 2006. *Paulus Tosarie (1813-1882) Dedikasi dan Usahanya Membangun GKJW Pertama di Wilayah Mojowarno*. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Purnomo, Hadi dan Suprihadi Sastro M. 1998. *Benih Yang Tumbuh dan Berkembang di Jawa*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia.

Pupita D, Rini. 2012. *Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Dusun Ranurejo Desa Sumberanyar Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo tahun 1932-1985*. Jember: Universitas Jember.

Safitri, Ika Dwi. 2012. *Sejarah Kristenisasi Masyarakat Madura di Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Tahun 1880-2008*. Jember: Universitas Jember (tidak dipublikasikan).

Subari. 2006. *Seraut Wajah GKJW Jemaat Tulungrejo*. Tulungrejo.